

**PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERDAYAAN PETANI  
KARET DI DESA KUNTU KECAMATAN KAMPAR KIRI  
KABUPATEN KAMPAR**

**ROLE OF SOCIAL CAPITAL ON RUBBER FARMERS  
EMPOWERMENT IN KUNTU KAMPAR KIRI SUBDISTRICT  
KAMPAR REGENCY**

**Agus Apriansah<sup>1</sup>, Eri Sayamar<sup>2</sup>, Roza Yulida<sup>2</sup>  
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau  
Jl. HR. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294  
E-mail: agusafriansyah123@gmail.com  
HP: 0852 7861 2924**

**ABSTRACT**

*This research aims: identified social capital rubber farmers, identified the role of social capital on rubber farmers empowerment, identified the relationship between social capital and the role of social capital on rubber farmers empowerment. This research uses a purposive sampling method with respondents consist of 60 rubber farmers in Desa Kuntu. Data collection method in this research is primary data and secondary data. To determine the social capital and the role of social capital in this research using a quantitative method use a questionnaire in the form of Likert Scale. To analyze the relationship of social capital and the role of social capital uses Spearman rank correlation analysis. From the research data showed that social capital rubber farmers is high with a score 3.94 and the role of social capital to empowerment of farmers is high with a score 3.95. Based on the statistic results using Spearman's test can be showed that overall there is a strong enough relationship between the variables of the role of social capital with elements of social capital with a probability value ( $p < 0.05$ ).*

*Keywords: Empowerment of Farmers, Social Capital, the Role of Social Capital*

---

<sup>1</sup>. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

<sup>2</sup>. Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi jangka panjang tidak selalu harus diarahkan pada sektor industri, tetapi dapat juga diarahkan pada sektor lain, seperti sektor pertanian dan sektor jasa yang meliputi perdagangan, transportasi, komunikasi, perbankan dan lain-lain. Pembangunan jangka panjang secara terpadu akan mengembangkan sumberdaya yang dapat diperbarui melalui sektor pertanian, sektor agroindustri, sektor perdagangan, dan sektor jasa pendukung. Strategi keunggulan kompetitif di sub sektor perkebunan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan kuantitas bahan baku berkualitas bagi sektor industri (Pahan, 2010).

Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya melakukan kegiatan budidaya tanaman karet dengan jumlah petani mencapai 6.210 KK pada tahun 2012. Adapun luas perkebunan karet di Kecamatan Kampar Kiri mencapai 9.467 Ha dengan luas TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) mencapai 1.164 Ha dan TM (Tanaman Menghasilkan) mencapai 2.304 Ha, dan TTR (Tanaman Tua Rusak) mencapai 5999 Ha, serta menghasilkan produksi 3.278 Ton/Tahun (Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar tahun 2013).

*Human capital* selain sebagai pengetahuan dan ketrampilan adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain. Kemampuan ini akan menjadi modal penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi

sosial yang lain. Modal yang demikian ini disebut dengan “modal sosial” (*social capital*), yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi (Coleman, 1999).

Menurut Suharto (2007), ada tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*). Jaringan (*networks*) tersebut akan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, dimana sebagai objek penelitian adalah anggota kelompok tani karet yang ada di Desa Kuntu. Desa Kuntu diambil sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa pada desa tersebut merupakan salah satu desa yang memiliki Jumlah petani karet terbanyak di Kecamatan Kampar Kiri. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan dari jumlah petani pola swadaya yang banyak terdapat dilokasi tersebut, yaitu sebanyak 542 petani (KK).

### Metode Penelitian

Teknik Pengambilan Sampel yaitu dengan teknik *Purposive Sampling* (Pengambilan sampel secara sengaja), dengan pertimbangan, petani karet yang ada dilokasi penelitian memiliki kegiatan penyuluhan dan memiliki kelompok tani aktif. Sebanyak 60 orang petani

karet yang ada di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dijadikan sampel penelitian.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada anggota kelompok tani Desa Kuntu (responden) dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau kelembagaan terkait seperti Dinas Perkebunan Provinsi dan Kabupaten Kampar, Biro Pusat Statistik (BPS), serta data penunjang lainnya yang diperoleh dari data statistik, publikasi penelitian dan berbagai literatur yang diperoleh dari buku dan jurnal serta sumber atau media sosial yang berhubungan dan menunjang penelitian ini.

### **Metode Analisis Data**

Analisis dari Modal Sosial dan peran modal sosial diukur dengan menggunakan skala ordinal yaitu dengan berpedoman pada Skala Likert. Modal sosial dalam penelitian ini berdasarkan (a) Kepercayaan; (b) Norma-Norma Sosial; (c) Jaringan. Sedangkan untuk mengetahui erat atau tidaknya hubungan modal sosial dan peran modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Desa Kuntu menggunakan analisis *Korelasi Rank Spearmans*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

#### **Umur Responden**

Umur merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi seorang individu mendorong kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam menerapkan inovasi baru pada usahanya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam mempengaruhi daya ingat dan pola pikir dalam menerima inovasi. Umur merupakan salah satu indikator produktif atau tidaknya seseorang dalam mengelola usahanya.

Menurut Mardikanto (2009), Petani yang masih tergolong muda justru lebih cekatan, produktif serta lebih mudah menerima adopsi inovasi dibandingkan dengan petani yang tergolong tua (> 55 tahun). Rata-rata umur petani berusia 47.29 tahun. Sebanyak 60.4 persen responden petani atau 93 orang berusia dewasa dan tergolong sangat produktif dengan usia antara 37-55 tahun.

Sektor pertanian di Desa Kuntu masih menjadi pilihan pekerjaan bagi sebagian masyarakat yang tinggal di Desa Kuntu. Pada usia 37 tahun, kekuatan fisik petani dalam keadaan prima dan kegiatan bertani sudah menjadi pilihan profesi yang tetap. Usia 55 tahun, para petani sudah mulai kurang aktif mengolah pertanian ditandai dengan kekuatan fisik mulai lemah serta kebun karet yang mulai diwariskan kepada keturunannya yang lebih muda untuk diolah. Individu yang berusia pada kategori 15-65 tahun tergolong produktif dimana petani sangat aktif bekerja. Begitupun petani di Desa Kuntu, sekurang-kurangnya 5 hari dalam satu minggu, waktunya dihabiskan dikebun

karetnya. Aktivitas yang dilakukan, antara lain pemeliharaan lahan sampai pemanenan. Kemampuan fisik yang masih baik, sangat menunjang terhadap aktivitas usahatani yang dilakukannya.

### **Pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berfikir yang lebih kreatif dan mampu bekerja lebih efisien serta efektif dalam berusaha. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian terhadap sejumlah petani di Desa Kuntu, rata-rata petani mengikuti pendidikan formal selama 6.61 tahun. Data ini sesuai dengan kondisi di Desa Kuntu, bahwa hingga Tahun 2012 rata-rata penduduk Desa Kuntu baru dapat menamatkan sekolah hingga jenjang pendidikan SMP/ sederajat kelas 8, atau bersekolah delapan tahun. Dengan kata lain, rata-rata penduduk Desa Kuntu belum menuntaskan program wajib belajar pendidikan sembilan tahun karena belum menamatkan jenjang pendidikan SMP/ sederajat (Bappeda, 2013).

Sebanyak 63.6 persen petani di Desa Kuntu tergolong berpendidikan rendah dengan jenjang pendidikan formal antara tamat SD-SMA. Pemerintah Desa Kuntu perlu mengupayakan pendidikan yang lebih diminati lagi oleh masyarakat dengan cara membuat terobosan seperti dengan memberikan beasiswa belajar secara gratis bagi masyarakat yang berprestasi tapi kurang mampu untuk bersekolah kemudian dengan cara menambah daya tampung sekolah, karena dengan adanya penambahan daya tampung, berarti telah membuka kesempatan bagi penduduk untuk bersekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menambah daya tampung adalah dengan membangun ruang kelas baru, melakukan rehabilitasi ruang-ruang kelas agar dapat berfungsi kembali dengan baik, menambah akses pelayanan pendidikan di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau, serta membuka program-program paket belajar, baik A, B maupun C.

Sisanya 23.4 persen para petani berpendidikan sangat rendah, dari tidak pernah bersekolah sampai dengan kelas 5 SD dan hanya 13.00 persen saja yang bisa menamatkan SMA serta dapat menempuh pendidikan diploma sampai dengan perguruan tinggi. Berbagai alasan yang menguatkan kenapa para petani di Desa Kuntu tersebut berpendidikan rendah atau sangat rendah (87%) adalah karena kesulitan ekonomi untuk melanjutkan pendidikan, minimnya pandangan bahwa pendidikan itu sangat dibutuhkan.

### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang masih sekolah dan tidak sekolah atau tidak bekerja yang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga atau kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata seorang petani di Desa Kuntu memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Mayoritas petani memiliki jumlah anggota keluarga yang sedikit. Sebanyak 52.6 persen para petani yang sudah menikah tersebut memiliki anggota 1-4 orang saja

termasuk dirinya. Sebanyak 42.2 persen petani memiliki jumlah anggota keluarganya yang cukup yaitu 5–8 orang dan 5.2 persen petani memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak yaitu antara 9–12 orang.

Seorang kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani umumnya menikahkan anak-anaknya dalam usia yang relatif muda sehingga jumlah penduduk Desa Kuntu semakin meningkat namun jumlah anggota keluarga petani sendiri malah sedikit.

Anggota keluarga merupakan himpunan dari sebuah komunitas terkecil di masyarakat yang memiliki kedekatan emosional yang sangat dekat antara satu dengan lainnya. Keluarga yang memiliki jumlah anggota lebih banyak, dipastikan memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang memiliki jumlah anggotanya yang sedikit. Jumlah anggota keluarga yang dimaksud adalah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan seorang kepala keluarga.

### **Pengalaman Berusaha Tani**

Mardikanto (1993) menyebutkan bahwa pengalaman yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, sehingga petani yang memiliki pengalaman berusaha tani lebih lama cenderung akan selektif dalam proses pengambilan keputusan dibandingkan dengan petani yang memiliki pengalaman yang sedikit.

Pengalaman petani dalam berusaha tani saat ini berkisar antara 1–53 tahun. Golongan petani yang memiliki pengalaman sebentar mendominasi kategori ini dengan jumlah 55.8 persen dengan masa

pengalaman selama 1–18 tahun. Sebagian lagi masuk dalam kategori cukup lama dengan jumlah 36.4 persen dengan masa pengalaman antara 19–35 tahun dan petani yang sudah merasakan suka dukanya berusaha tani dengan waktu yang lama hanya sekitar 7.8 persen dengan masa waktu selama 36–53 tahun. Adapun rata-rata pengalaman berusaha tani secara umum adalah selama 17.10 tahun.

Tingginya pengalaman berusaha tani yang masih tergolong sebentar, dapat mempengaruhi mereka dalam pengelolaan usahatannya.. Tentunya akan berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani tersebut. Sehingga tidak aneh jika sekarang, Desa Kuntu belum mencapai swasembada beras. Ketergantungan beras yang diperoleh dari luar Desa Kuntu tidak bisa dihindarkan. Pengalaman usahatani yang sangat lama akan menggambarkan bahwa petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat banyak dalam berusaha tani serta mereka akan cenderung membuat inovasi-inovasi baru guna membandingkan dengan usahatani sebelumnya dengan harapan hari ini akan lebih baik dari hari sebelumnya. Keinginan belajar dan mencoba-cobanya akan terus dikembangkan dengan standar-standar pengalaman yang sebelumnya. Mereka tidak hanya mengandalkan teori semata, namun dipadukan dengan pengalaman-pengalaman empirik yang sudah dijalani sebelumnya.

## **Modal Sosial Petani Karet di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar**

Modal sosial menjadi syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik. Menurut Inayah (2012), Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Kelompok Tani Karet terdiri dari individu-individu yang tergabung untuk melakukan kegiatan bersama dalam sebuah kelompok dalam sebuah hubungan sosial dengan melakukan interaksi yang ditopang oleh kepercayaan, norma dan jaringan yang memungkinkan efisiensi dan efektifitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kemajuan bersama. Pemberdayaan masyarakat tidak selalu harus diberikan modal berupa dana bergulir maupun dana bantuan langsung masyarakat lainnya. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana masyarakat tersebut untuk dapat selalu berpartisipasi dalam segala kegiatan, saling percaya, menjunjung norma dan nilai yang ada serta selalu aktif dalam melakukan program pemberdayaan.

Modal sosial dalam penelitian ini dilihat dari unsur pokok yang terdapat dalam modal sosial yang dipaparkan oleh Suharto (2007), sehingga didapatkan pembagian unsur pokok modal sosial ke dalam tiga unsur pokok yang didasarkan pada berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, yaitu: kepercayaan, norma-norma sosial, dan jaringan.

### **Kepercayaan**

Kepercayaan adalah sikap saling mempercayai didalam kelompok maupun di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Berbagai tindakan kolektif yang di dasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Modal sosial kelompok tani karet di desa kuntu berdasarkan kepercayaan terdiri dari 5 indikator dengan 5 skala skala penilaian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Rata-rata penilaian modal sosial dalam Kepercayaan**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	Tingkatan Individual	4.21	Sangat Tinggi
2	Tingkatan Relasi Sosial	3.53	Tinggi
3	Tingkatan Sistem Sosial	3.89	Tinggi
4	Tingkatan Kepedulian Sosial	3.76	Tinggi
5	Sikap Saling Membantu	3.86	Tinggi
<b>Rata-Rata</b>		<b>3.85</b>	<b>Tinggi</b>

Kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok tani karet di desa kuntu memperoleh skor 3.85 dengan kategori tinggi. Kepercayaan tersebut terdiri dari Tingkatan individual, tingkatan relasi sosial, tingkatan sistem sosial, tingkat kepedulian sosial, dan sikap saling membantu. Tingkatan individual anggota kelompok Tani karet desa kuntu dalam kepercayaan dalam memperoleh skor 4.21 dengan kategori sangat tinggi. Tingkatan individual tersebut berdasarkan kepercayaan terhadap anggota kelompok sepenuhnya, serta memiliki tujuan yang sama, dan percaya informasi yang disampaikan anggota kelompok.

Tingkatan relasi sosial yang dimiliki anggota kelompok tani karet di desa kuntu memperoleh skor 3.53 dengan kategori tinggi. Tingginya tingkat relasi sosial yang dimiliki anggota kelompok tani berdasarkan, kepercayaan terhadap kelompok lain, dan kepercayaan terhadap orang yang ikut serta dalam program pemberdayaan. Tingkatan sistem sosial yang dimiliki oleh anggota kelompok tani karet desa di desa kuntu tinggi dengan skor 3.89. tingkatan sistem sosial berdasarkan kepercayaan terhadap kelompok lain dari luar desa, mempercayai pelaksana kegiatan dari kecamatan dan dari kabupaten.

Tingkat kepedulian sosial yang dimiliki oleh anggota kelompok tani karet di desa kuntu memperoleh skor 3.76 dengan kategori tinggi. Tingginya tingkat kepedulian sosial berdasarkan sikap dalam memberikan bantuan kepada anggota lain yang tertimpa musibah, meminjamkan uang kepada anggota lain, serta kesiapan apabila kelompok menghadapi suatu permasalahan.

Sikap saling membantu yang dimiliki oleh kelompok tani karet di desa kuntu memperoleh skor 3.86 dengan kategori tinggi. Tingginya sikap saling membantu berdasarkan bertindak cepat dalam memberikan bantuan, sering tidaknya memberikan bantuan, dan tulus atau tidaknya dalam memberikan bantuan.

### **Norma-norma Sosial**

Menurut Mawardi (2007), norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan. Aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Norma-norma sosial terdiri dari empat indikator, yaitu norma formal, norma non formal, nilai kompetisi, dan nilai kejujuran. Norma formal dalam kelompok tani karet di Desa Kuntu dicontohkan pada aturan tertulis yang disepakati bersama dan ada sanksi jika dilanggar oleh tiap kelompok tani. Norma non formal dilihat dari kebiasaan individu dalam bersikap. Nilai kompetisi dilihat dari ada atau tidaknya anggota kelompok tani berkompetisi dengan sesama anggota kelompok taninya ataupun dengan antar-kelompok tani. Nilai kejujuran dilihat dari kejujuran anggota kelompok tani dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani.

**Tabel 2. Rata-rata penilaian modal sosial dalam norma-norma sosial**

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Norma Formal	3.29	Cukup
	Norma Non Formal		Tinggi
2	Norma Nilai	4.36	Sangat
	Norma Kompetensi		Tinggi
3	Norma Nilai	3.07	Cukup
	Norma Kompetisi		Tinggi
4	Kejujuran	4.59	Tinggi
<b>Rata-Rata</b>		<b>3.83</b>	<b>Tinggi</b>

Kelompok tani karet di Desa Kuntu memiliki aturan-aturan yang berlaku dan telah disepakati bersama oleh seluruh anggota kelompok dalam menjalankan kelompok tani karet yang mereka ikuti. Aturan-aturan itu mengikat seluruh anggota baik secara langsung atau tidak langsung. Kesepakatan yang telah dibuat harus dilaksanakan oleh anggota kelompok dan kesepakatan tersebut tidak hanya ada diantara anggota kelompok tani saja tetapi juga diantara pihak-pihak yang berhubungan dengan kelompok tani seperti penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Kuntu.

Norma formal pada kelompok tani di Desa Kuntu memperoleh skor 3.29 dengan kategori cukup tinggi. Cukup tingginya norma formal tersebut dikarenakan norma formal berisi tentang aturan tertulis yang telah disepakati bersama oleh anggota kelompok cukup sering dilanggar dan tidak terlalu diindahkan oleh anggota. Hal tersebut dikarenakan banyaknya anggota yang sering melanggar dan tidak ada sanksi yang tegas dari kelompok itu sendiri. Meskipun telah ada sanksi yang diberikan namun tidak dapat membuat jera anggota yang melanggar karena lebih banyak

dimaafkan. Sehingga sanksi yang ada tidak berfungsi untuk mengatasi pelanggaran yang terjadi di dalam kelompok.

Penilaian norma non formal pada kelompok tani di Desa Kuntu memperoleh skor 4.36 dengan kategori tinggi. Tingginya norma non formal di Desa Kuntu disebabkan karena norma non formal merupakan adat dan kebiasaan berupa tata krama yang dimiliki oleh individu di dalam kelompok. Sanksi pada norma non formal tidak tertulis namun jika dilanggar maka yang melakukan pelanggaran akan merasa malu atas pelanggaran yang ia lakukan. Misalnya, berbuat tidak jujur dalam menjalankan kegiatan kelompok tani yang di ikuti.

Nilai kompetisi memiliki skor 3.07 dengan kategori cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya kompetisi di dalam kelompok tani di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri kabupaten Kampar. Nilai kejujuran memiliki skor 4.59 dengan kategori sangat tinggi. Sangat tingginya nilai kejujuran anggota kelompok tani yang ada di Desa Kuntu disebabkan oleh anggota kelompok tani menjunjung tinggi kejujuran dan bersikap jujur dalam mengikuti kegiatan kelompok tani.

### Jaringan

Jaringan merupakan kemampuan sekelompok orang untuk terlibat dan ikut serta dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai kegiatan. Jaringan terdiri dari 5 indikator, yaitu kesukarelaan, kesamaan, keadaban, inisiatif, dan informatif. Jaringan memiliki skor 4.13 dengan kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dari kesamaan yang dimiliki anggota kelompok tani di Desa Kuntu dan juga keadaban yang



dimiliki anggota kelompok tani di Desa Kuntu. Adapun penilaian Jaringan pada anggota kelompok tani di Desa Kuntu dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Rata-rata penilaian modal sosial dalam Jaringan**

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Kesukarelaan	4.26	Sangat Tinggi
2	Kesamaan	4.62	Sangat Tinggi
3	Keadaban	4.40	Sangat Tinggi
4	Inisiatif	3.47	Tinggi
5	Informatif	3.88	Tinggi
<b>Rata-Rata</b>		<b>4.13</b>	<b>Tinggi</b>

### **Peran Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Petani Karet di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar**

Peran modal sosial merupakan suatu hal yang mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dengan meningkatkan interaksi individu di dalam kehidupan bermasyarakat. Modal sosial mempunyai pengaruh yang besar sebab beberapa dimensi pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh modal sosial antara lain kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan bersama, menumbuhkan kesadaran bersama untuk memperbaiki kualitas hidup dan mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan. Hal ini terbangun oleh adanya rasa saling mempercayai, tindakan pro aktif dan hubungan internal-eksternal dalam membangun jaringan sosial yang didukung oleh semangat kebajikan untuk saling menguntungkan sebagai refleksi kekuatan masyarakat.

Masyarakat dengan modal sosial yang tinggi akan memungkinkan menyelesaikan

permasalahan yang terjadi dengan lebih mudah. Dengan saling percaya, toleransi, dan kerjasama mereka dapat membangun jaringan baik di dalam kelompok masyarakatnya maupun dengan kelompok masyarakat lainnya.

Keberdayaan petani karet di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang menjadi responden penelitian dipengaruhi oleh peran modal sosial di dalam kelompok tersebut. Peran modal sosial hanya akan berperan ketika adanya modal sosial yang kuat. Artinya peran modal sosial yang mereka miliki hanya akan berjalan ketika diwadahi oleh modal sosial berupa kepercayaan, norma-norma sosial, dan jaringan yang tinggi dalam pemberdayaan masyarakat.

Untuk lebih jelas dalam memahami peran modal sosial yang ada dalam program pemberdayaan masyarakat terutama pada kelompok tani karet di Desa Kuntu, maka penulis mengadaptasi peran modal sosial menurut Humaira (2011) yang dilihat berdasarkan strategi adaptasi dan pertahanan, pengembangan kapasitas individu, perluasan jaringan sosial, mempererat hubungan kerjasama, peningkatan kepercayaan antar *stakeholder*, dan membangun kepedulian sosial.

Strategi adaptasi dan pertahanan pada kelompok tani karet di Desa Kuntu dilihat berdasarkan hambatan serta kekuatan kelompok tani dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam sebuah kelompok tani yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang kemudian bergabung membentuk sebuah kelompok tentunya pernah mengalami suatu masalah yang menjadi hambatan dalam menjalankan kegiatan program, maka oleh karena

itu diperlukan juga kekuatan oleh setiap anggota dalam menghadapi masalah tersebut dengan rasa kepercayaan maupun tindakan pro aktif oleh anggota kelompok.

Pengembangan kapasitas individu merupakan salah satu peran modal sosial yang sangat penting untuk diperhatikan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu maka jika dengan saling berbagi dengan sesama, maka pengetahuan dan keterampilan tersebut akan sangat bermanfaat sekali terutama jika dikembangkan secara bersama oleh kelompok tani karet di Desa Kuntu dalam suatu jaringan sosial.

Mempererat hubungan kerjasama antar kelompok tani di Desa Kuntu dapat menunjang pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan asosiasi atau menjalin hubungan dan partisipasi anggota kelompok memiliki peran dalam suatu kegiatan kelompok tani.

Meningkatkan kepercayaan antar *stakeholder* dapat menumbuhkan rasa saling memiliki serta keterikatan yang tinggi antar anggota maupun kelompok tani. Maka dengan dimilikinya modal sosial berupa kepercayaan yang tinggi maka pemberdayaan petani memiliki peran modal sosial dalam meningkatkan kepercayaan antar *stakeholder*.

Membangun kepedulian sosial memiliki peran dalam kesadaran yang dimiliki oleh kelompok tani karet dalam pemberdayaan petani serta kontribusi mereka untuk dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

### Strategi Adaptasi dan Pertahanan

Strategi adaptasi dan pertahanan merupakan suatu strategi dimana anggota kelompok tani karet harus mempunyai modal yang sangat penting dalam menghadapi sesuatu hal yang dapat menghambat dalam pengembangan.

Hambatan merupakan suatu hal yang pasti terjadi dalam hidup. Tidak terkecuali di dalam pemberdayaan petani. Hambatan berupa masalah yang ditimbulkan oleh individu di dalam kelompok tani yang cukup sering terjadi. Masalah tersebut dapat merugikan setiap individu di dalam kelompok. Namun, dengan kekuatan berupa sikap saling percaya dan kejujuran maka masalah yang dialami oleh kelompok tani dapat teratasi sehingga tidak ada lagi suatu hambatan yang terjadi di dalam pemberdayaan petani. Strategi adaptasi dan pertahanan terdiri dari dua indikator, yaitu hambatan dan kekuatan. Adapun penjelasan dari masing – masing indikator dari strategi adaptasi dan pertahanan akan dibahas pada bahasan berikut.

**Tabel 4. Rata-rata penilaian peran modal sosial dalam strategi adaptasi dan pertahanan**

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Hambatan	4.19	Berperan
2	Kekuatan	3.99	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>4.09</b>	<b>Berperan</b>

Strategi adaptasi dan pertahanan dalam kelompok tani karet di Desa Kuntu memperoleh skor 3.44 dengan kategori berperanan. Dimana strategi adaptasi dan pertahanan terdiri dari hambatan dan kekuatan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani dalam pemberdayaan petani.

Dengan tingginya unsur-unsur modal sosial yang dimiliki anggota kelompok tani karet di Desa Kuntu maka hambatan yang terjadi dalam program pemberdayaan masyarakat di kemudian hari dapat diatasi. Pertahanan terhadap hambatan memperoleh skor 4.19 dengan kategori berperan.

Kekuatan dalam strategi adaptasi dan pertahanan memperoleh skor 3.99 dengan kategori berperan. Berperannya kekuatan menjadikan anggota kelompok tani siap untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Sehingga masalah maupun konflik yang terjadi di dalam kelompok dapat diatasi. Kekuatan yang dimiliki kelompok tani karet dapat berupa menjalin kerjasama, memperkuat hubungan, dan saling membantu antar anggota maupun antar kelompok tani yang ada di Desa Kuntu.

### **Pengembangan Kapasitas Individu**

Pengembangan kapasitas individu merupakan perubahan dan peningkatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan seorang individu menjadi lebih baik lagi. Perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi lebih baik mampu memunculkan sikap mental untuk mengembangkan diri. Dengan adanya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani sangat berguna sekali untuk menunjang keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang telah lama dicanangkan oleh pemerintah.

Adapun penjelasan dari masing-masing indikator dari pengembangan kapasitas individu akan dibahas pada bahasan berikut.

**Tabel 5. Rata-rata penilaian peran modal sosial dalam pengembangan kapasitas individu**

<b>N</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	Pengetahuan	4.03	Berperan
2	Keterampilan	3.50	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>3.77</b>	<b>Berperan</b>

Pengembangan kapasitas individu dalam peran modal sosial yang dimiliki oleh anggota kelompok tani berperan dengan perolehan skor 3.77. Pengetahuan yang dimiliki anggota kelompok tani memperoleh skor 4.03 dengan kategori berperan. Berperannya pengetahuan yang dimiliki anggota kelompok tani disebabkan anggota kelompok tani yang bergabung dalam kelompok kelompok tani sudah mengerti dengan tujuan-tujuan kelompok tani sehingga wawasan anggota kelompok tani terhadap program pemberdayaan masyarakat sudah berperan.

Keterampilan yang dimiliki anggota anggota kelompok tani juga berperan dengan perolehan skor 3.50. Hal tersebut dikarenakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok tani sudah dikembangkan dan diantara anggota kelompok tani sudah mau berbagi keterampilan yang mereka miliki dengan anggota kelompok tani lainnya.

### **Perluasan Jaringan Sosial**

Memperluas jaringan sosial merupakan keaktifan seorang individu di dalam suatu kelompok untuk ikut serta bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Memperluas jaringan sosial juga sangat berguna dalam kegiatan pemberdayaan,

ketika kita mampu menjalin hubungan baik dengan pihak lain, saat itu pula kita dapat memanfaatkan hubungan tersebut sebagai kebutuhan pemberdayaan.

Memiliki jaringan yang luas akan memudahkan akses informasi bagi anggota kelompok tani karet Desa Kuntu. Hubungan yang terjalin tidak hanya dengan sesama anggota kelompok tani saja tapi juga melakukan interaksi dengan pelaksana di tingkat desa dan tingkat kecamatan. Dengan demikian, akan tercipta program pemberdayaan yang aktif dalam segala kegiatan dan pelaksanaan program. Perluasan jaringan sosial dalam penelitian ini terdiri dari dua indikator, yaitu keaktifan dan interaksi. Adapun penjelasan dari masing – masing indikator dari perluasan jaringan sosial akan dibahas pada bahasan berikut.

**Tabel 6. Rata-rata penilaian peran modal sosial dalam perluasan jaringan sosial**

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Keaktifan	3.61	Berperan
2	Interaksi	3.71	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>3.66</b>	<b>Berperan</b>

Perluasan jaringan sosial yang dimiliki anggota kelompok tani Desa Kuntu memperoleh skor 3.66 dengan kategori berperan. Hal tersebut dilihat dari berperannya keaktifan dan interaksi anggota kelompok tani dengan perolehan skor masing-masing 3.61 dan 3.71.

Berperannya keaktifan anggota kelompok tani terhadap pemberdayaan petani dikarenakan rasa percaya yang mereka miliki dapat mengembangkan usaha-usaha yang mereka jalankan. keaktifan anggota dalam segala kegiatan kelompok dan keaktifan anggota dalam

memberikan gagasan baru untuk kemajuan kelompok menjadi berperan.

### **Mempererat Hubungan Kerjasama**

Hubungan kerja sama adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan (asosiasi) kepada individu, kelompok maupun berorganisasi untuk menciptakan kerjasama yang bermanfaat bagi pengembangan usahanya Kemampuan ini menjadi modal penting dalam berbagai aspek di dalam pemberdayaan petani. Dengan mempererat hubungan kerjasama antar anggota kelompok tani karet di Desa Kuntu dapat meningkatkan rasa saling memiliki serta saling tukar kebaikan antar anggota kelompok tani. Mempererat hubungan kerjasama dalam penelitian ini terdiri dari dua indikator, yaitu asosiasi dan partisipasi.

**Tabel 7. Rata-rata penilaian peran modal sosial dalam mempererat hubungan kerjasama**

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Asosiasi	4.13	Berperan
2	Partisipasi	4.01	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>4.07</b>	<b>Berperan</b>

Mempererat hubungan kerjasama dalam kelompok tani karet di Desa Kuntu memperoleh skor 4.07 dengan kategori berperan. Hal tersebut dikarenakan sudah berperannya asosiasi dan partisipasi yang dimiliki oleh anggota kelompok dalam kegiatan kelompok tani dan pemberdayaan petani.

Asosiasi anggota kelompok tani karet di Desa Kuntu memperoleh skor 4.13 dengan kategori berperan. Hal tersebut dikarenakan anggota kelompok tani merasa memiliki rasa kepentingan yang sama dengan

anggota lainnya. Mereka merasa memiliki tujuan yang sama, namun setiap kepentingan individu di dalam kelompok berbeda-beda. Sedangkan partisipasi anggota kelompok tani memperoleh skor 4.01 dengan kategori berperan. Hal tersebut dikarenakan anggota kelompok tani sukarela ikut serta dalam kegiatan kelompok.

### **Peningkatan Kepercayaan antar Stakeholder**

Peningkatan kepercayaan antar *stakeholder* merupakan kepercayaan antar individu, serta kepatuhan pada norma-norma yang berlaku didalam kelompok maupun masyarakat, dan dapat menjadikan munculnya rasa percaya dalam bekerjasama. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan dari hasil kemampuan individu dalam mengelola kerjasama sehingga dengan kerjasama yang baik maka hal itulah yang kemudian akan memunculkan ketergantungan dan kepercayaan antar *stakeholder*. Kepercayaan antar *stakeholder* terdiri dari 2 indikator dengan 5 skala skor penilaian, yang dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Rata-rata penilaian peran modal sosial dalam peningkatan kepercayaan antar Stakeholder**

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Rasa saling memiliki	3.91	Berperan
2	Keterikatan yang tinggi	3.96	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>3.93</b>	<b>Berperan</b>

Tabel diatas Menjelaskan bahwa keterikatan yang tinggi berperan dalam peningkatan kepercayaan antar *stakeholder* dengan skor 3.96 dengan kategori

berperan. Hal tersebut dikarenakan anggota kelompok tani merasa terikat dengan anggota kelompok tani lainnya. Selain itu jika terjadi suatu masalah di dalam kelompok, anggota kelompok tani tentunya membutuhkan bantuan anggota kelompok tani lainnya.

### **Membangun Kepedulian Sosial**

Membangun kepedulian sosial merupakan membangkitkan rasa kepedulian dan saling memberi bantuan didalam kehidupan kelompok maupun masyarakat. Peran modal sosial berdasarkan membangun kepedulian sosial terdiri dari 2 indikator dengan 5 skala skor penilaian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Peran modal sosial berdasarkan indikator membangun kepedulian sosial**

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Kesadaran	4.38	Sangat Berperan
2	Berkontribusi	4.01	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>4.20</b>	<b>Sangat Berperan</b>

Peran modal sosial dalam membangun kepedulian sosial yang dimiliki anggota kelompok tani memperoleh skor 4.20 dengan kategori sangat berperan. Hal tersebut dilihat dari sangat berperannya kesadaran dan berperannya kontribusi yang dimiliki oleh anggota kelompok tani. Kesadaran yang dimiliki anggota kelompok tani memperoleh skor 4.38 dengan kategori sangat berperan. Hal tersebut dilihat dari kesadaran anggota dalam membantu anggota lain yang ditimpa musibah

Berkontribusi memperoleh skor 4.01 dengan kategori berperan.

Hal tersebut dilihat dari adanya kepedulian terhadap anggota lain yang menghadapi permasalahan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Desa Kuntu secara keseluruhan dapat dikategorikan tinggi dengan rata-rata skor 3.94. Tingginya modal sosial yang dimiliki anggota kelompok tani di Desa Kuntu dilihat dari tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani baik di tingkatan individual maupun di tingkatan relasi sosial membantu anggota anggota kelompok tani dalam berinteraksi dengan sesama anggota maupun dengan pelaksana kegiatan sehingga menjadikan tingginya modal sosial yang dimiliki oleh anggota kelompok tani di Desa Kuntu.

Peran modal sosial terhadap keberdayaan petani di Desa Kuntu secara keseluruhan dikategorikan berperan dengan rata-rata skor 3.95. Berperannya peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Kuntu dikarenakan sudah adanya kesadaran untuk membangun kepedulian sosial yang dimiliki oleh anggota kelompok tani berupa kesadaran dan kontribusi yang dimiliki sudah sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh sudah adanya kepedulian anggota kelompok tani apabila ada kelompok tani lain mengalami musibah, selain itu juga karna adanya inisiatif untuk ikut serta dalam kegiatan tanpa paksaan dari pihak luar menjadikan keberdayaan petani karet di Desa Kuntu sudah berperan.

Hubungan peran modal sosial dengan unsur-unsur modal sosial

terhadap keberdayaan petani karet secara keseluruhan memiliki hubungan yang cukup kuat yaitu hubungan antara strategi adaptasi dan pertahanan dengan jaringan dengan skor 0.411, strategi adaptasi dan pertahanan dengan kepercayaan dengan skor 0.487, pengembangan kapasitas individu dengan jaringan dengan skor 0.512, memperlambat hubungan kerjasama dengan kepercayaan dengan skor 0.518, memperlambat hubungan kerjasama dengan norma-norma sosial dengan skor 0.522, memperlambat hubungan kerjasama dengan jaringan dengan skor 0.515, peningkatan kepercayaan antar *stakeholder* dengan kepercayaan dengan skor 0.597, peningkatan kepercayaan antar *stakeholder* dengan norma-norma sosial dengan skor 0.514, peningkatan kepercayaan antar *stakeholder* dengan jaringan dengan skor 0.564, membangun kepedulian sosial dengan kepercayaan dengan skor 0.551, dan membangun kepedulian sosial dengan jaringan dengan skor 0.471.

Sedangkan korelasi hubungan antara strategi adaptasi dan pertahanan dengan norma-norma sosial dengan skor 0.202, pengembangan kapasitas individu dengan norma-norma sosial dengan skor 0.336, perluasan jaringan sosial dengan kepercayaan dengan skor 0.239, perluasan jaringan sosial dengan norma-norma sosial dengan skor 0.336, dan perluasan jaringan sosial dengan jaringan dengan skor 0.318 memiliki korelasi hubungan yang rendah.

Dengan demikian Kelompok tani karet dalam pemberdayaan petani di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar agar dapat meningkatkan nilai

kompetisi antar kelompok tani. Kompetisi ini bukan bertujuan untuk melihat kelompok mana yang paling baik, tetapi agar dapat memajukan dan mengembangkan kelompok tani tersebut.

Selain itu kelompok tani karet di Desa Kuntu sebaiknya agar dapat meningkatkan tingkatan sistem sosialnya untuk tidak hanya mempercayai anggota dari kelompoknya saja, tetapi juga harus mempercayai kelompok lain, dan kelompok lain dari luar desa. Dengan meningkatkan tingkatan sistem sosialnya akan memungkinkan bertambahnya wawasan dan pengetahuan petani dengan cara saling bertukar informasi antara individu dengan kelompok tani, kelompok tani dengan kelompok tani, dan kelompok tani dengan kelompok tani dari desa yang berbeda. Dengan begitu peran modal sosial dapat sangat berperan dalam pemberdayaan petani karet di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Coleman. 1999. **Social Capital in the Creation of Human Capital**. Cambridge Mass: Harvard University Press.

Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. Data Perkebunan Kabupaten Kampar. 2012

Humairah, Risqi. 2011. **Peranan Modal Sosial dalam Pengembangan Nilai Kewirausahaan (Kasus Pedagang Kecil dan Anggota Kelompok Tani di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor)**. Sinopsis

- Skripsi Program Sarjana Institut Pertanian Bogor
- Inayah. 2012. **Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan. Jurnal Pengembangan Humaniora**. Volume XII Nomor 1 Tahun 2012. Jurusan Administrasi Niaga Polines. Semarang.
- Mardikanto, Totok. 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. UNS Press. Surakarta.
- Mawardi, M.J. 2007. **Peranan Sosial Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam**. Volume III Nomor 2 Tahun 2007. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah Islam. IAIN Raden Intan. Bandar Lampung
- Pahan, I. 2010. **Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir**. Jakarta : Penebar Swadaya.